



## Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan *Social Skill* Siswa SMA

Yulita Nurbaiti<sup>✉</sup>, Mosik Mosik

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
 Gedung D7 Lt. 2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2020

Disetujui September 2020

Dipublikasikan Oktober 2020

*Keywords:*

*cooperative learning, think pair share, cognitive learning outcomes, social skills*

### Abstrak

Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai pengganti model konvensional dengan metode ceramah yang sering digunakan guru sehingga tidak melibatkan siswa secara aktif yang berakibat siswa mengantuk dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran fisika. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif dan kemampuan *social skill*. Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment* dengan desain *non-equivalent control group design* dan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode tes, observasi, dan angket. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *think pair share* dan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis data penelitian, diperoleh *n-gain* hasil belajar kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,605 dan 0,518 dengan kategori sedang. Berdasarkan analisis data angket *social skill* diperoleh *n-gain* kemampuan *social skill* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,669 dan 0,541 dengan kategori sedang. Hasil analisis deskriptif lebar observasi *social skill* secara keseluruhan diperoleh rata-rata kemampuan *social skill* siswa pada kelas eksperimen sebesar 84,86% dengan kriteria sangat baik dan kelas kontrol sebesar 69,67% dengan kriteria baik. Disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan *social skill* siswa kelas X SMA pada materi usaha dan energi.

### Abstract

*This study applies cooperative learning type think pair share as a substitute for conventional models with lecture methods that are often used by teachers so that they do not actively involve students which results in students being sleepy and not interested in participating in learning physics. Research objectives to determine the effectiveness of the cooperative learning model type think pair share on cognitive learning outcomes and abilities social skills. This study uses a quasy experiment method with a non-equivalent control group design and purposive sampling technique for sampling. This research data collection uses test, observation, and questionnaire methods. In the experimental class the think pair share learning model was applied and the control class applied the conventional learning model. The results of the analysis of research data, obtained n-gain cognitive learning outcomes of the experimental class and the control class of 0.605 and 0.518 with the medium category. Based on the analysis of social skill questionnaire data, the n-gain of the social skills of the experimental class and control class was 0.669 and 0.541 with the medium category. The results of descriptive analysis of the wide observation of social skills in general obtained an average social skills of students in the experimental class by 84,86% with very good criteria and control class by 69,67% with good criteria. It was concluded that the cooperative learning model of think pair share type was effective enough to improve cognitive learning outcomes and social skills ability of class X high school students on business and energy materials.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap manusia merupakan suatu kebutuhan dasar. Secara umum pendidikan merupakan proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lain. Pendidikan adalah usaha sadar membantu anak dalam menuju kedewasaan baik fisik maupun psikis (Lestari, 2012).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi diri dan mampu menghadapi kemajuan zaman yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada suatu Negara salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional adalah kemajuan dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan perlu diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peran aktif siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Menurut Hamalik (2010), hasil belajar dapat dilihat dari

perubahan tingkah laku pada diri siswa berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Perubahan diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain model pembelajaran yang digunakan dan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar kognitif. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Arikunto (2005) ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi, enam aspek tersebut antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
3. Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan atau prinsip.
4. Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam hubungan di antara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
5. Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
6. Evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Selain aspek kognitif, keberhasilan akademik siswa adalah *social skill*. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, antara lain: relevan dengan kebutuhan kehidupan, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat menengah atas dan pembelajaran fisika dikembangkan berdasarkan prinsip yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah keterampilan sosial. Sementara itu hasil penelitian Webster, dkk (2004) menyimpulkan bahwa *social skill* adalah salah satu indikator kesuksesan akademis siswa. Keterampilan sosial ini dapat dilatihkan pada siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi menekankan pada proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu juga dapat diperoleh dengan cara kegiatan kelompok untuk meningkatkan *social skill* siswa.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015) model pembelajaran TPS adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk mempengaruhi pola interaksi antar peserta didik. Model ini mempunyai cara yang efektif dalam pola diskusi sehingga diskusi kelas menjadi lebih hidup. Prosedur dalam model pembelajaran TPS memberikan lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Menurut Imas dan Berlin Sani (2015) teknis pelaksanaan model pembelajaran TPS adalah sebagai berikut:

Dimulai dengan langkah berpikir (*think*) sebagaimana nama model pembelajaran ini. Langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik

menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*). Guru meminta peserta didik berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.

Setelah membagi kelompok peserta didik diminta untuk berbagi (*sharing*). Langkah ini adalah langkah akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, proses pembelajaran fisika yang diterapkan di SMA Negeri 1 Jekulo adalah pembelajaran konvensional di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Jekulo menyatakan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA cukup rendah. Berdasarkan pernyataan guru mata pelajaran fisika kelas X masih cukup banyak siswa yang nilai ulangan harian belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan. Serta keterampilan sosial (*social skill*) siswa kelas X MIPA yang masih rendah dapat diamati ketika guru memberikan sebuah masalah kepada siswa dan harus dipecahkan secara diskusi kelompok. Siswa lebih memilih memecahkan masalah tersebut sendiri atau bersikap individualis. Kegiatan diskusi kelompok biasanya didominasi oleh siswa tertentu yang aktif dalam suatu kelompok. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran fisika dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan saling menunjang dalam proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti Suharlik (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran biologi, terdapat pengaruh strategi pembelajaran *think pair share* terhadap daya retensi siswa, dan terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran *think pair share* dan kemampuan akademik terhadap hasil belajar kognitif siswa. Arifin (2017) pada penelitian yang dilakukannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar fisika.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar dan *social skill* siswa.

## METODE

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA N 1 Jekulo tahun pelajaran 2018/2019. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 2 sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan saran dari guru fisika kelas X MIPA dan pertimbangan bahwa siswa mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama, siswa duduk di kelas yang sama, dan diampu oleh guru yang sama.

Desain penelitian ini adalah *quasy experiment design* dengan *non-equivalent group design* yang hampir sama dengan *pretest-posttest group design*. Kelas eksperimen diterapkan model *Think Pair Share* dan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional metode ceramah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif dan *social skill* siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada empat, yaitu: (1) metode dokumentasi, (2) metode tes berupa *pretest* dan *posttest* soal hasil belajar kognitif siswa, (3) metode angket berupa angket *pretest* dan *posttest social skill*, dan (4) metode observasi berupa lembar observasi kemampuan *social skill* dan lembar observasi pelaksanaan RPP.

Pada awal sebelum proses pembelajaran dimulai, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest* dengan soal yang telah diujicobakan pada kelas uji coba. Hasil dari *pretest* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif awal siswa sebelum mendapat perlakuan. Kemudian saat pertemuan terakhir selesai, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif akhir siswa. Untuk mengetahui kemampuan *social skill* siswa diberikan *pretest* dan *posttest* angket *social skill* kepada siswa. Selain dengan angket *social skill* siswa diamati dengan observasi sikap *social skill* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Uji data meliputi uji normalitas data *pretest* dan *posttest*, uji homogenitas data *pretest* dan *posttest*, uji *n-gain*, dan uji hipotesis.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 22. Hipotesis statistik yang digunakan pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_1$  : data tidak berdistribusi normal

Dalam hal ini,  $H_0$  diterima atau data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2015).

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan atau keseragaman varians pada kelompok dalam sebuah penelitian. Uji homogenitas dilakukan

berdasarkan dari data hasil belajar peserta didik dan *social skill* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22. Hipotesis statistik yang digunakan pada uji homogenitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : data mempunyai varians yang homogen

$H_1$  : data tidak mempunyai varians yang homogen

Dalam hal ini,  $H_0$  diterima atau data dinyatakan homogen apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2015).

### Uji N-Gain

Uji ini bertujuan untuk mengetahui besar peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif dan *social skill* sebelum diberi perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus *normal gain* sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle G \rangle}{\langle G \rangle_{max}}$$

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{(100 - \langle S_{pre} \rangle)}$$

(Hake, 1998)

dengan:

$\langle S_{pre} \rangle$  = Skor rata - rata *pretest*

$\langle S_{post} \rangle$  = Skor rata - rata *posttest*

**Tabel 1.** Kriteria Rata - rata Nilai Hasil Belajar

Rata - Rata Nilai	Kriteria
0,00 - 0,29	Rendah
0,30 - 0,69	Sedang
0,70 - 1,00	Tinggi

(Ruseffendi, H. E. T., 2003)

### Analisis Deskriptif Observasi *Social Skill*

Data dari hasil observasi terhadap sikap *social skill* siswa dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Kriteria penilaian *social skill* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\%skor = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Shalichah, 2015)

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian *Social Skill*

Presentase	Kriteria
$0\% < \%skor \leq 20\%$	Sangat kurang
$20\% < \%skor \leq 40\%$	Kurang
$40\% < \%skor \leq 60\%$	Cukup
$60\% < \%skor \leq 80\%$	Baik
$80\% < \%skor \leq 100\%$	Sangat baik

(Shalichah, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar kognitif pada penelitian ini diperoleh melalui nilai *pretest* dan *posttest* sedangkan data *social skill* selain diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* angket juga diperoleh melalui observasi. Nilai *pretest* dan *posttest* yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji *n-gain*, dan uji hipotesis.

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau untuk menentukan statistik untuk uji analisis berikutnya. Hasil uji normalitas data *pretest* hasil belajar kognitif siswa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,061 dan untuk kelas kontrol adalah 0,081. Hasil uji normalitas data *posttest* hasil belajar kognitif siswa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,154 dan untuk kelas kontrol adalah 0,084. Hasil uji normalitas data *pretest* angket *social skill* siswa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen 0,080 dan untuk kelas kontrol adalah 0,122. Hasil uji normalitas data *posttest* angket *social skill* siswa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,072 dan untuk kelas kontrol adalah 0,084. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Analisis berikutnya adalah uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai

signifikansi data *pretest* hasil belajar kognitif siswa adalah 0,759 dan untuk data *posttest* adalah 0,249. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi data *pretest* angket *social skill* siswa adalah 0,989 dan untuk data *posttest* angket *social skill* adalah 0,094. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

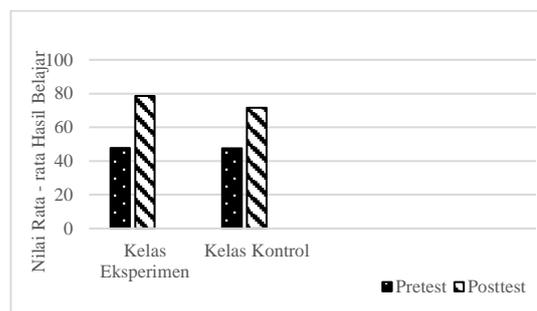
**Peningkatan Hasil Belajar**

Hasil perhitungan uji *n-gain* hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Uji *Gain* Nilai *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

Kelas	Rata - rata		<g>	Krite- ria
	<i>Pre- test</i>	<i>Post- tets</i>		
Eksperimen	47,64	78,53	0,605	Sedang
Kontrol	47,50	71,59	0,519	Sedang

Berdasarkan Tabel 3. nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen diperoleh <math>\langle g \rangle = 0,605</math> peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dikategorikan “sedang”. Sedangkan kelas kontrol diperoleh <math>\langle g \rangle = 0,519</math> peningkatan hasil belajar kelas kontrol dikategorikan “sedang”. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* membuat pasangan kelompok bekerja sama, berinteraksi dengan pasangannya untuk menyelesaikan permasalahan kelompoknya secara aktif dalam bertukar pendapat dan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri dan kepada kelompoknya. Sehingga dari hal - hal tersebut dapat membuat siswa lebih memahami materi usaha dan energi yang telah disampaikan dan hasil belajar siswa yang dicapai meningkat.



**Gambar 1.** Grafik Rata - rata Hasil Belajar Siswa

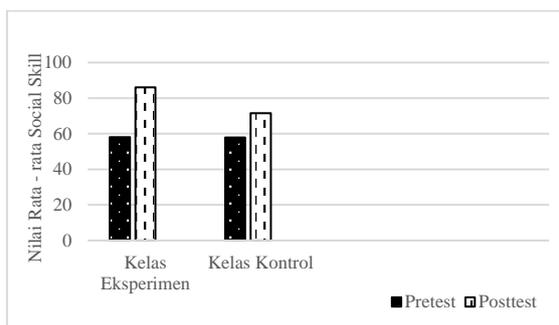
**Peningkatan Social Skill**

Hasil perhitungan uji *n-gain* hasil *pretest* dan *posttest social skill* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Perhitungan Uji *Gain* Nilai *Pretest* dan *Posttest Social Skill*

Kelas	Rata - rata		<g>	Krite- ria
	<i>Pre- test</i>	<i>Post- tets</i>		
Eksperimen	58,04	86,02	0,668	Sedang
Kontrol	57,84	80,70	0,541	Sedang

Berdasarkan Tabel 4. nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari angket *social skill* kelas eksperimen diperoleh <math>\langle g \rangle = 0,668</math> peningkatan *social skill* siswa kelas eksperimen dikategorikan “sedang”. Sedangkan kelas kontrol diperoleh <math>\langle g \rangle = 0,541</math> peningkatan *social skill* kelas kontrol dikategorikan “sedang”. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan *social skill* siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* membuat pasangan kelompok saling bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan kelompoknya secara aktif dalam bertukar pendapat dan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri dan kepada kelompoknya. Sehingga dari hal - hal tersebut dapat membuat *social skill* siswa meningkat.

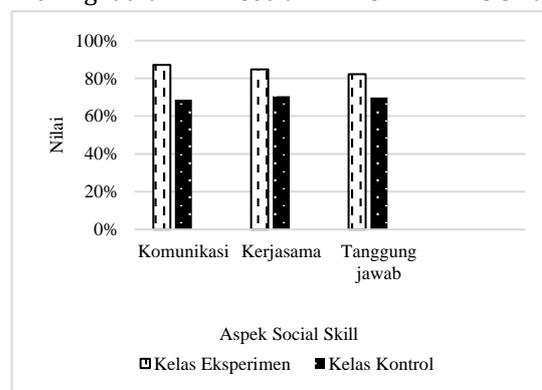


**Gambar 2.** Grafik Rata – rata *Social Skill*

**Analisis Hasil Observasi *Social Skill***

Berdasarkan data observasi *social skill* siswa selama proses pembelajaran oleh pengamat sesuai dengan lembar observasi dapat dilihat di Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5. hasil analisis data observasi untuk setiap aspek *social skill* diperoleh kriteria sangat baik untuk kelas eksperimen dan kriteria baik untuk kelas kontrol. Persentase analisis keseluruhan kemampuan *social skill* siswa kelas eksperimen diperoleh 84,86%, kemampuan *social skill* siswa termasuk kriteria “sangat baik” dan untuk kelas kontrol diperoleh 69,67%, kemampuan *social skill* siswa termasuk kriteria “baik”. Artinya penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan *social skill* siswa. pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini melatih siswa untuk bekerjasama, berinteraksi dengan pasangan kelompoknya sehingga kemampuan komunikasi meningkat, siswa dalam diskusi saling bertukar pendapat dengan pasangannya dan harus dipertanggungjawabkan jawabannya sehingga meningkatkan aspek tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan *social skill* siswa.



**Gambar 3.** Grafik Persentase Hasil Observasi Aspek *Social Skill* Siswa

**Tabel 5.** Analisis Persentase Aspek *Social Skill* Siswa

Aspek <i>Social Skill</i>	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	%	Kriteria	%	Kriteria
Komunikasi	87,04%	Sangat baik	68,75%	Baik
Kerjasama	84,72%	Sangat baik	70,49%	Baik
Tanggung jawab	82,29%	Sangat baik	69,79%	Baik

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar dan *social skill* siswa dibandingkan dengan model konvensional metode ceramah

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Imam. (2017). “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pairs Share* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar

*Fisika*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Grafika Offset.
- Hake. (1998). Interactive-Engagement Vs Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data For Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*. 66: 64-74.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Lestari R. dan Suharto Linuwih. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Social Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 8* (2012): 190-194.
- Shalichah, Chusnus. (2015). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SAINS DENGAN METODE TAQRAR BERBASIS PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN SOCIAL SKILL SISWA SMP*. Skripsi. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharlik. (2011). "Pengaruh Strategi Pembelajaran Integrasi *Think Pair Share dan Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Restensi Biologi Siswa Berkemampuan Akademik Berbeda di SMAN 1 Batu." [www.mulok.library.umr.ac.id](http://www.mulok.library.umr.ac.id) (diunduh tanggal 10 Maret 2019).
- Webster, Carolyn S. Jamila, Reid M. (2004). Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children - The Foundation for Early School Readiness and Success Incredible Years Classroom Social Skill and Problem - Solving Curriculum. *Infants and Young Children Vol. 17, No. 2, pp. 96 - 113*.